

## MAKNA ORNAMEN RUMAH GADANG MINANGKABAU: KAJIAN SEMANTIK

Mayang Putri Shalika<sup>1</sup>, Robert Sibarani<sup>2</sup>, Eddy Setia<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

mayangputrishalika@students.usu.ac.id<sup>1</sup>

This study aims to inventory of the textual naming process ornaments of rumah gadang. This study used the interactive analysis model of Miles, Hurberman, and Saldana. Data obtained from in-depth interviews, role observation and documentation. The condensed data were analyzed using the Sudrajat concept and seen from its cultural meaning using the Abdullah concept. The ornaments are named as follows: Siriah Gadang 'sirih besar', Lumuik Hanyuik 'lumut hanyut', Aka Cino Saganggung 'akar cina seganggung', Pucuk Rabuang 'pucuk rebung', Jalo Taserak 'jala tersebar', Saluak Laka 'jalinan lidi atau rotan', Lapih Batang Jarami 'lapis batang jerami', Labah Mangirok 'lebah mengirap', Itiak Pulang Patang 'itik pulang petang', Tupai Managun 'tupai tertegun', Tatandu Manyasok Bungo 'ulat menghisap bunga', Kaluak Paku 'tumbuhan pakis', Pisang Sasikek 'pisang seikat', Buah Palo Bapatah 'buah pala patah', Aka Barayun 'akar berayun', Saik Galamai 'potongan wajik', Carano Kanso 'tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir', Tanguak Lamah 'tanggung lemah', Si Kambang Manih 'si bunga manis', Sajamba Makan 'makan berjamba'. The cultural meaning of the twenty names of the Minangkabau rumah gadang ornaments are all about the meaning of human being and its relations to the social life.

**Keywords:** Semantic Meanings; Ornaments Rumah Gadang; Cultural Semantics

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan proses penamaan tekstual ornamen rumah gadang minangkabau. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Hurberman dan Saldana. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi berperan dan dokumentasi. Data yang telah dikondensasikan dianalisis menggunakan konsep Sudrajat dan dilihat dari makna kulturalnya dengan menggunakan konsep Abdullah. Adapun nama-nama ornamen tersebut sebagai berikut: *Siriah Gadang* 'sirih besar', *Lumuik Hanyuik* 'lumut hanyut', *Aka Cino Saganggung* 'akar cina seganggung', *Pucuk Rabuang* 'pucuk rebung', *Jalo Taserak* 'jala tersebar', *Saluak Laka* 'jalinan lidi atau rotan', *Lapih Batang Jarami* 'lapis batang jerami', *Labah Mangirok* 'lebah mengirap', *Itiak Pulang Patang* 'itik pulang petang', *Tupai Managun* 'tupai tertegun', *Tatandu Manyasok Bungo* 'ulat menghisap bunga', *Kaluak Paku* 'tumbuhan pakis', *Pisang Sasikek* 'pisang seikat', *Buah Palo Bapatah* 'buah pala patah', *Aka Barayun* 'akar berayun', *Saik Galamai* 'potongan wajik', *Carano Kanso* 'tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir', *Tanguak Lamah* 'tanggung lemah', *Si Kambang Manih* 'si bunga manis', *Sajamba Makan* 'makan berjamba'. Makna kultural dari kedua puluh nama-nama ornamen rumah gadang Minangkabau semuanya mengenai makna tentang hubungan manusia dengan manusia atau kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Makna Semantik; Ornamen rumah gadang; Semantik Kultural

### Pendahuluan

Nama merupakan sebuah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat tertentu. Ilmu

yang mempelajari seluk beluk nama disebut *onomastik* (*onomastice*). Onomastik terbagi menjadi antroponomastik (*anthroponomastice*), bagian ilmu onomastik yang menelaah

mengenai nama orang, dan toponomastik (*toponomastice*) yang terkadang juga bisa disebut toponimi (*toponymy*) adalah cabang ilmu onomastik yang membahas seluk-beluk nama tempat. Istilah animanomastik (*animanomastics*) yang mempelajari seluk-beluk nama hewan dan istilah tingonomastik (*thingonomastics*) untuk cabang ilmu yang mempelajari nama-nama benda (Sibarani, 2003:92). Penelitian ini termasuk yang mengkaji nama-nama benda yaitu cabang ilmu tingonomastik (*thingonomastics*) karena menganalisis nama-nama pada teks ornamen rumah *gadang* Minangkabau.

Semantik Kultural yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Abdullah, 2014 :20). Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna Kultural dinyatakan untuk lebih memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam bahasa dan budaya suatu masyarakat salah satu produknya terangkum dalam *folklore*. Selanjutnya untuk memahami budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti Bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai oleh penuturnya yang menjalani kehidupan di lingkungan ekologisnya. Lingkungan ekologis tersebut seperti kondisi geografis, aktualitas sosial-budaya, sosial-religius, sosial-ekonomi, sosial-politik, aspek musim, pertumbuhan demografis, dan seterusnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna cultural adalah makna yang

dimiliki atau dipercaya oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya.

Sudaryat (2008:59) memberikan pemahaman bahwa proses penamaan itu berhubungan dengan acuannya. Proses penamaan itu mempunyai ciri-ciri arbitrer yang sudah disepakati dan bersifat umum yang mana berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan sesuatu yang sudah disepakati mengenai proses penamaan itu berdasarkan kemauan masyarakat pemakainya. Nama adalah huruf-huruf yang dirangkai menjadi beberapa suku kata dan menjadi identitas setiap makhluk, objek, kegiatan, dan perihal yang terjadi di dunia ini (Djajasudarma, 2009:47). Aristoteles mendeskripsikan tentang proses pemberian nama adalah soal perjanjian yang sudah menjadi kesepakatan (Pateda, 2001 :63). Perjanjian yang dimaknai sebagaimana yang telah disinggung di atas, bukan dimaknai dengan adanya sidang di masa lampau mengenai proses penamaan sesuatu tetapi perjanjian yang dimaknai di sini adalah titik temu pemakaian unsur bahasa mengenai nama yang akan diberikan. Nama itu lazimnya bermula dari seorang spesialis yang berkaitan dengan pemberian nama, sastrawan, jurnalis, pimpinan dan pelopor masyarakat lalu dipublikasikan melalui media elektronik maupun melalui pembicaraan tatap muka langsung.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai nama dan ditetapkan bahwa nama adalah identitas setiap makhluk, objek, kegiatan, dan perihal yang terjadi di dunia ini. Perjanjian yang telah disetujui oleh pengguna bahasa atau nama dalam memberikan nama atau menandai sebuah benda. Label juga disepakati oleh pemakai bahasa pada umumnya untuk memberi symbol kepada suatu benda agar mudah dikenali atau diingat.

Menurut Sudrayat (2008:59) ada sepuluh bentuk untuk mengidentifikasi proses penamaan, yaitu (a) penyalinan bunyi, (b) pengucapan bagian (c) sebutan berdasarkan sifat khas, (d) penamaan berdasarkan penemu dan pembuat, (e) sebutan berdasarkan tempat asal, (f) sebutan berdasarkan bahan yang ada pada benda itu, (g) penuturan berdasarkan kesurupan, (h) sebutan untuk singkatan, (i) pengucapan untuk penamaan baru, dan (j) pelafalan untuk pengistilahan. Berdasarkan uraian di atas mengenai sepuluh bentuk untuk mengidentifikasi proses penamaan, peneliti tidak menjabarkan semua bentuk proses penamaan yang dinyatakan oleh Sudrayat karena data yang telah dikumpulkan tidak semuanya sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sudrayat. Dengan demikian, peneliti hanya akan mendeskripsikan jenis penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas Jenis penamaan yang digunakan oleh peneliti.

Sebutan berdasarkan sifat khas adalah penamaan suatu benda yang mempunyai sifat yang khusus pada benda itu (Sudrayat, 2008:59). Fenomena ini yakni perihal semantik karena dalam hal yang mengalami transformasi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Hal yang dimaksud disini yang terjadi perkembangan yakni berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu dan mengalami perubahan menjadi kata benda karena sifatnya yang sangat mempunyai ciri khas sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Jadi, sebutan berdasarkan sifat khas yaitu penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang menjadi ciri khas pada benda itu. Penamaan berdasarkan sebutan sifat khas dapat dikhususkan lagi menjadi dua, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik yaitu penamaan yang terjadi karena adanya ciri fisik dari benda itu sendiri, (2)

sifat khas berdasarkan karakter juga dapat menjadi alasan terjadinya penamaan, yaitu dilihat dari karakter yang ada pada benda tersebut.

**Pertama**, sifat khas berdasarkan ciri fisik. Penamaan berdasarkan sifat ciri khas yakni penamaan karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda. Oleh karena itu dapat ditemukan ciri fisik yang mendominasi pada benda itu sehingga terjadi perubahan mejadi kata benda. Sifat khas dari ciri fisik itulah yang diberikan untuk nama benda tersebut.

**Kedua**, sifat khas berdasarkan karakter. Penamaan berdasarkan sifat khas yang mempunyai karakter pada suatu benda kerap kali ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Sebutan tersebut ada karena sifat khas karakter yang mendominasi pada benda itu. Dengan demikian, hal ini terjadi karena sifat karakter yang mencolok sehingga mengalami perubahan mejadi kata benda. Sifat khas dari karakter itulah yang diberikan untuk nama benda tersebut. Hal ini terdapat pada karakter yang dimiliki oleh seseorang misalnya, orang yang sangat sombong lazim disebut angkuh atau si congkak.

Ornamen berasal dari bahasa latin "ornare" yang artinya menghiasi. Menurut Gustami (dalam Sunaryo, 2009) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk.

Ornamen tradisional Minangkabau merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik yang lahir dari sistem kesenian yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu bentuk produk budaya tersebut adalah ornamen ukir yang dihasilkan oleh perajin tradisional menggunakan alat berupa pahat. Ornamen ukir diaplikasikan di atas sebilah kayu khusus yaitu kayu surian, yang banyak tumbuh di daerah Minangkabau. Seni ukir

Minangkabau sebagai sebuah wujud kesenian yang lahir dan berkembang dalam sistem kebudayaan masyarakat, memiliki muatan nilai yang berhubungan dengan sistem nilai dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Ornamen hias Minangkabau yang diaplikasikan pada rumah *gadang* atau rumah adat merupakan representasi dari simbol-simbol yang memiliki makna terkait dengan filosofi alam sebagai acuan dalam berkehidupan dan menjalin komunikasi di antara anggota masyarakat Minangkabau. Ornamen hias Minangkabau yang terdapat di rumah *gadang* dibuat dalam bentuk ukiran, ditempatkan pada berbagai sisi (dinding) baik di bagian luar, maupun pada bagian dalam bangunan rumah adat. Ornamen hias tersebut juga dipandang sebagai sebuah buku pintar yang dijadikan sebagai acuan dalam sistem komunikasi terkait dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Ornamen tradisional pada dasarnya merupakan simbol yang memiliki makna tertentu terkait dengan sistem kekerabatan bagi masyarakat pemilik satu budaya. Simbol tersebut terlihat pada berbagai bentuk kesenian, seni rupa, seni tari, seni musik termasuk arsitektur. Pada dasarnya ornamen hias yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat selalu bermuatan makna terkait dengan sistem budaya masyarakat pemilik ornamen tersebut.

Penelitian Juhartiningrum (2010) yang memaparkan tentang bentuk leksikon jamu tradisional Jawa, makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah jamu tradisional Jawa di kabupaten Sukoharjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juhartiningrum (2010) yaitu sama-sama membahas makna kultural dari nama-nama suatu benda. Perbedaannya

terletak pada objek kajian dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian Rakhman (2015) menjelaskan bentuk-bentuk dan makna dibalik ornamen yang terdapat pada rumah adat dari Palembang yaitu *limas*. Penelitian tersebut merujuk keberadaan rumah Limas Palembang yang melekat dengan alam yang terdiri dari matahari dan sungai, sehingga kondisi itu sangat mengotentikasikan posisi rumah yang akan dibangun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian analisis makna semantik ornamen rumah *Gadang* Minangkabau terletak pada objek yang diteliti yaitu rumah adat. Perbedaannya yaitu, penggunaan metode pengumpulan data dan analisis data.

Selanjutnya penelitian Hanifah (2017) yang membahas tentang makna kultural dalam leksikon perlengkapan seni begalan masyarakat desa Selakambang kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas leksikon yang ada pada benda. Perbedaannya yaitu dalam metode penelitiannya dan objek kajiannya.

Banyak penelitian mengenai penamaan suatu benda maupun tempat tetapi belum ada penelitian yang membahas mengenai proses penamaan ornamen pada rumah adat. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui proses penamaan pada teks ornamen rumah *gadang* Minangkabau.

Sebagai suatu kajian linguistik temuan ini dapat memperkaya teori semantik yang bisa menjadi rujukan lebih lanjut. Penelitian tentang budaya dan bahasa masih perlu dikembangkan dan diperdalam khususnya penelitian kebudayaan suku Minangkabau yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Dengan adanya penelitian ini masyarakat

lebih mengenal teks ornament rumah *gadang* dan sebagai dokumentasi untuk masyarakat minangkabau. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang makna-makna yang terkandung pada ornamen rumah *gadang* Minangkabau.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Sedangkan, menurut Sugiyono (2015:15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci dalam instrument penelitian, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*,. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik interaktif yang di dalamnya dilakukan wawancara mendalam dan tidak formal terstruktur. Adapun narasumber dalam wawancara penelitian ini meliputi dua komponen masyarakat yaitu:

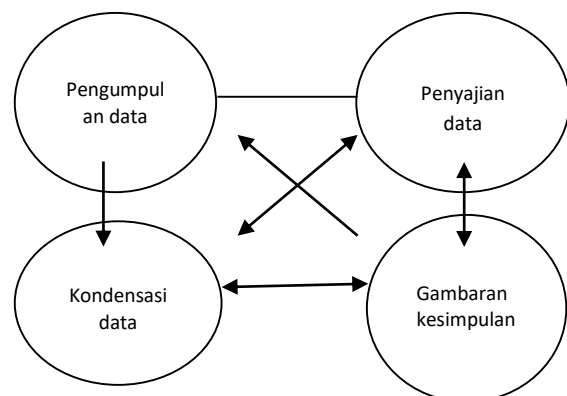
1. Bapak Yusnizar sebagai narasumber pertama adalah orang yang ikut serta dalam pembuatan ornamen rumah gadang sekaligus penjaga rumah gadang

2. Ibu Wika Aprilia sebagai narasumber kedua adalah seorang *tour guide* yang bekerja di rumah gadang.

Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan melihat langsung ornamen rumah gadang yang berada di kota Batusangkar, Sumatera Barat. Nama rumah *gadang* itu adalah *Istano Basa Pagaruyuang*. Hasil observasi adalah data primer berupa data fisik yakni unsur-unsur pembentuk motif seperti bentuk garis motif, bidang, warna dan susunan motif yang terdapat pada interior rumah gadang.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar-gambar ornamen yang diteliti, serta rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber data. Dokumentasi ini dilakukan selama melakukan proses penelitian. Sementara studi pustaka dilakukan untuk menggali data sekunder yang terkait dengan sejarah rumah gadang Minangkabau, nama-nama ornamen dan nilai-nilai simbolik. Studi pustaka dilakukan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau kota Padang Panjang, Sumatera Barat.

Analisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, Saldana (2014). Di dalam model analisis interaktif, analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1: Metode Analisis Data

Di wilayah Sumatera Barat, data disusun dalam uraian laporan yang lengkap dan rinci. Data nama-nama ornamen rumah *gadang* Minangkabau yang bisa diperoleh dari pusat dokumentasi dan informasi kebudayaan Minangkabau dan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber untuk memberikan data yang lebih akurat. Setelah itu data dirangkum dan disusun dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, mengubah data yang telah ditampilkan dalam Tabel seperti yang dapat dilihat pada lampiran I dan II dan membuat ringkasan tertulis sebagai teori apa yang sejalan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di *Istano Basa Pagaruyuang* yang terletak di kecamatan Tanjung Emas, kota Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, dilakukan di rumah *gadang*. Berikut ini akan dijabarkan teks ornamen yang ada di rumah *gadang*, *Istano Basa Pagaruyuang*: *Siriah Gadang* 'sirih besar', *Lumuik Hanyuik* 'lumut hanyut', *Aka Cino Saganggung* 'akar cina seganggang', *Pucuk Rabuang* 'pucuk rebung', *Jalo Taserak* 'jala tersebar', *Saluak Laka* 'jalanan lidi atau rotan', *Lapiah Batang Jarami* 'lapis batang jerami', *Labah Mangirok* 'lebah mengirap', *Itiak Pulang Patang* 'itik pulang petang', *Tupai Managun* 'tupai tertegun', *Tatandu*

Sumatra barat. Pemilihan tempat ini dikarenakan *Istano Basa Pagaruyuang* yang memiliki jumlah ornamen yang banyak dan beragam. Istana Basa Pagaruyuang juga menjadi salah satu peninggalan sejarah yang masih terjaga dengan baik.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis proses penamaan dalam nama ornamen rumah *gadang* minangkabau. Proses penamaan dilakukan dengan konsep makna kultural. Teks ornamen yang telah diperoleh dari penelitian ornamen ada yang berupa hasil wawancara dengan narasumber dan hasil pengamatan peneliti sendiri yang

*Manyasok Bungo* 'ulat menghisap bunga', *Kaluak Paku* 'tumbuhan pakis', *Pisang Sasikek* 'pisang seikat', *Buah Palo Bapatah* 'buah pala patah', *Aka Barayun* 'akar berayun', *Saik Galamai* 'ajik atau dodol', *Carano Kanso* 'tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir', *Tungguak Lamah* 'tanggung lemah', *Si Kambang Manih* 'si kembang manis', *Sajamba Makan* 'makan berjamba'. Berikut ini paparan dari hasil penyajian data dibuat ke dalam bentuk table seperti pada Tabel 1:

Tabel 1: Proses Interpretasi Ornamen  
 Keterangan:PSK→Penyebutan sifat khas

Proses Penamaan		
Nama Ornamen	PSK	PTA
<i>Siriah Gadang</i> 'sirih besar'	√	
<i>Lumuik Hanyuik</i> 'lumut hanyut',	√	
<i>Aka Cino Saganggung</i> 'akar cina seganggung'	√	
<i>Pucuak Rabuang</i> 'pucuk rebung'	√	
<i>Jalo Taserak</i> 'jala tersebar'	√	
<i>Saluak Laka</i> 'jalinan lidi atau rotan'	√	
<i>Lapiah Batang Jarami</i> 'lapis batang jerami'	√	
<i>Labah Mangirok</i> 'lebah mengirap'	√	
<i>Kalalawa Bagayuik</i> 'kelelawar bergantung	√	
<i>Itiak Pulang Patang</i> 'itik pulang petang'	√	
<i>Tupai Managun</i> 'tupai tertegun'	√	
<i>Tatandu Manyasok Bungo</i> 'ulat menghisap bunga'	√	
<i>Kaluak Paku</i> 'tumbuhan pakis'	√	
<i>Buah Palo Bapatoh</i> 'buah pala patah'	√	
<i>Aka Barayun</i> 'akar berayun'	√	
<i>Saik Galamai</i> 'potongan wajik'	√	
<i>Carano Kanso</i> 'tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir'	√	
<i>Tanguak Lamah</i> 'tanggung lemah'	√	
<i>Si Kambang Manih</i> 'si bunga manis'	√	
<i>Sajamba Makan</i> 'makan berjamba'	√	
<i>Pisang Sasikek</i> 'pisang seikat'	√	

### **Siriah Gadang 'Sirih Besar'**

Proses penamaan *siriah gadang* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter karena sifat daun sirih yang sangat khas yaitu batangnya dapat merambat jauh dari akarnya. Daun sirih sendiri mempunyai daun yang lebar dan besar.

Makna kultural yang berhubungan dengan proses penamaan *siriah gadang* adalah dalam suku Minangkabau daun sirih sering kali disuguhkan untuk tamu apabila ada yang berkunjung dan menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau sangat terbuka dan senang menerima tamu. Maka

dari itu nama *siriah gadang* dibuat menjadi nama ornamen.

### **Lumuik Hanyuik 'Lumut Hanyut'**

Proses penamaan *lumuik hanyuik* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena lumut itu adalah tumbuhan yang hidup di daerah yang lembab dan basah seperti di air. Lumut jika dibawa arus tidak akan ikut hanyut karena dia menempel di bebatuan yang ada di sekitar. Makna kultural pada proses penamaan *lumuik hanyuik* adalah menjelaskan tentang fenomena merantau

di adat Minangkabau maksudnya di sini adalah masyarakat Minangkabau yang mudah menyesuaikan diri dimanapun mereka berada ketika hidup di perantauan. Kurang lebih seperti lumut (ganggang) sungai yang hanyut

### ***Aka Cino Sagagang 'akar cina segenggang'***

Proses penamaan *aka cino sagagang* tergolong penyebutan ciri fisik. Nama akar cina dinamai seperti itu karena akarnya yang hanya terdiri dari satu ganggang. Makna kultural dari proses penamaan *aka cino sagagang* adalah melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena masyarakat Minangkabau yang suka merantau, oleh sebab itu perlu pemikiran ke depan untuk mencapai suatu tujuan dan dengan akal pikiran digunakan untuk berjuang bertahan hidup.

### ***Pucuak Rabuang 'Pucuk Rebung'***

Proses penamaan *pucuak rabuang* jika tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan ciri fisik. *Pucuak rabuang* mempunyai ciri fisik seperti kerucut. Makna kultural dari proses penamaan *pucuak rabuang* adalah menyatakan saran serta nasihat supaya menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan alam sekitarnya. Bumbu sebagai suatu analogi dapat dimanfaatkan sejak masih muda (rebung) menjadi bahan makanan hingga benar-benar menjadi bambu untuk peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia. Fisik bambu juga menjadi sumber makna motif ini. Maka dari itu nama

pucuak rabuang sesuai untuk dijadikan nama ornamen rumah *gadang*.

### ***Jalo Taserak 'Jala Tersebar'***

Proses penamaan *jalo taserak* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan ciri fisik karena *jalo taserak* mempunyai ciri seperti jaring. Makna kultural dari proses penamaan *jalo taserak* adalah lambang sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam hal mengadili sesuatu dan mengambil keputusan untuk orang yang melanggar hukum dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai masyarakat setempat lalu diseleksi sehingga akhirnya diketahui siapa yang sebenarnya bersalah.

### ***Saluak Laka 'Jalinan Lidia atau Rotan'***

Proses penamaan *saluak laka* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan ciri fisik karena bentuknya seperti belah ketupat yang disusun menjadi satu, *saluak laka* adalah alat yang terbuat dari lidi atau rotan. Makna kultural dari proses penamaan *saluak laka* adalah menjelaskan suatu hubungan kekerabatan yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membangun kesatuan yang utuh dan kuat dalam mencapai suatu tujuan. Maka dari itu diberi nama *saluak laka*.

### ***Lapiah Batang Jarami 'Lapis Batang Jerami'***

Proses penamaan *lapiah batang jarami* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan ciri fisik karena *lapiah batang jarami* mempunyai ciri-ciri seperti belah ketupat sama seperti ornamen *saluak laka*. Perbedaannya adalah *lapiah batang jarami*



ukiran yang diujungnya dibuat melengkung, sedangkan *saluak laka* ujungnya berbentuk siku-siku.

#### ***Labah Mangirok 'Lebah Mengirap'***

Proses penamaan *labah mangirok* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena *labah* (lebah) adalah hewan yang suka hinggap di suatu tempat sehingga dibuatlah nama *labah mangirok*. Makna kultural dari proses penamaan *labah mangirok* adalah mengenai sistem sosial dan hubungan bermasyarakat. Maksudnya adalah sebagai pembatas antara hal yang baik dan buruk. Ketika sesuatu hal yang baik dan buruk itu telah diketahui maka akan selamat dalam hidup bermasyarakat dan terhindar dari perbuatan yang melanggar hukum.

#### ***Itiak Pulang Patang 'Itik Pulang Petang'***

Proses penamaan *itiak pulang patang* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena *itiak* adalah hewan yang ketika sudah petang dia akan pulang ke kandangnya dan berjalan beriringan mengikuti induknya. Makna kultural dari proses penamaan *itiak pulang patang* adalah kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

#### ***Tupai Managun 'Tupai Termenung'***

Proses penamaan *tupai managun* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena tupai adalah hewan yang lincah. Makna kultural dari proses penamaan dari *tupai managun* adalah sumber ilham yang diserap oleh manusia, seperti ahli adat maupun

seniman, mulai dari sifat-sifatnya, bentuk maupun gerak-geriknya. Sifat dan gerak-geriknya yang lincah tidak luput dari pengamatan masyarakat Minangkabau sehingga menimbulkan suatu pengenalan terhadap ciri kependekaran seseorang

#### ***Tatandu Manyasok Bungo 'Ulat Menghisap Bunga'***

Proses penamaan *tatandu manyasok bungo* tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena *tatandu* itu adalah hewan sejenis ulat bunga yang suka mengisap sari-sari bunga, maka dari itu diberi penamaan *tatandu manyasok bungo*. Makna kultural dari proses penamaan *tatandu manyasok bungo* adalah melambangkan kesuburan dan cita-cita. kemakmuran dan keindahan dalam hidup masyarakat Minangkabau.

#### ***Kaluak Paku 'Tumbuhan Pakis'***

Proses penamaan *kaluak paku* tergolong penyebutan ciri fisik karena *kaluak paku* atau yang biasa disebut tumbuhan pakis mempunyai ciri fisik yang sangat unik dibandingkan tumbuhan lainya yaitu daunnya yang yang berbentuk gelombang dan kecil. Makna kultural dari proses penamaan *kaluak paku* adalah meingsyaratkan mengenai tanggung jawab seorang laki-laki suku Minangkabau yang memiliki 2 fungsi, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemanakannya dalam suku Minangkabau.

#### ***Pisang Sasikek 'Pisang Seikat'***

Proses penamaan *pisang sasikek* tergolong penyebutan ciri fisik karena bentuk pisang seikat atau pisang sesisir sangat kentara

karena bentuknya melengkung dan tersusun rapi. Makna kultural dari proses penamaan pisang *sasikek* adalah lambang penyambut tamu dan perbuatan atau pekerjaan yang dikerjakan dengan tidak bersungguh sungguh maka tidak akan ada hasil dan manfaatnya.

#### ***Buah Palo Bapatih 'Buah Pala dibelah'***

Proses penamaan *buah palo bapatih* tergolong penyebutan ciri fisik karena jika dibelah dua buah pala (pala) berbentuk seperti bentuk hati. Maknanya jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampakkan isi yang menyerupai ragam hias yang bagus dan indah. Makna kultural dari proses penamaan buah palo bapatih adalah manfaat buah pala dibelah dua menyiratkan nilai simboliknya untuk mendidik yaitu, adanya keinginan untuk saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan di dalam lingkaran tertutup. Sebab dalam lingkaran tertutup bukanlah keindahan, dan tidak bisa dinikmati keindahannya secara sempurna.

#### ***Aka Barayun 'Akar Berayun'***

Proses penamaan *aka barayun* tergolong penyebutan sifat khas karena akar ini membutuhkan penopang agar akarnya dapat bergantung ataupun berayun seperti batang pohon. Makna kultural dari proses penamaan *aka barayun* lambang keseimbangan hidup. Maksudnya adalah akal dan budi yang harus seimbang dan stabil.

#### ***Saik Galamai 'potongan wajik'***

Proses penamaan *saik galamai* tergolong penyebutan ciri fisik karena *saik galamai* jika disajikan untuk tamu akan dipotong kecil-kecil membetuk belah ketupat. *saik galamai* adalah makanan sejenis dodol. makna kultural dari proses penamaan *saik galamai* adalah sistem sosial dan hubungan bermasyarakat. *saik ajik/galamai* menerangkan makna berhati-hati dan jangan gegabah dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan.

#### ***Carano Kanso 'tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir'***

Proses penamaan *carano kanso* tergolong penyebutan ciri fisik karena bentuk *carano kanso* seperti trapesium. *Carano kanso* adalah tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir, dll yang terbuat dari logam, maka dari itu dinamakan *carano kanso*. Makna kultural dari proses penamaan *carano kanso* adalah lambang suatu penghormatan kepada tamu. Bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi sirih pinang dalam *carano*.

#### ***Tanguak Lamah 'Tanguk Lemah'***

Proses penamaan *tanguak lamah* tergolong penyebutan sifat khas karena *tanguk* jika dijatukan ke dalam air ataupun sudah menangguk sesuatu maka *tanguk* itu menjadi mengerucut dan lemah. *Tanguak* adalah tempat untuk menangkap ikan semacam jala. *Tanguak* terbuat dari jaring-jaring. Makna kultural dari proses penamaan *tanguak lamah* adalah lambang seseorang yang mempunyai sifat rendah hati, sopan-

santun, serta suka menyenangkan orang lain.

### ***Si Kambang Manih ‘Si bunga Manis’***

Proses penamaan *si kambang manih* tergolong penyebutan ciri fisik. *Si kambang manih* artinya si bunga yang sedang mekar. Bunga yang sedang mekar ini berbentuk seperti terompet. Nama *si kambang manih* Sesuai diberikan untuk nama ornamen rumah *gadang* karena ornament menjadi daya tarik untuk rumah adat.

### ***Sajamba Makan ‘Makan Berjamba’***

Proses penamaan *sajamba makan* yang artinya makan bersama tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter, karena makan berjamba itu suatu ciri khas orang minangkabau dalam makan *berjamba*. Makna kultural dari proses penamaan *sajamba makan* adalah melambangkan adanya aturan dalam melakukan suatu pekerjaan. Oleh karena itu perlu dipelajari ditekuni mengenai tata cara adat yang merupakan pedoman hidup masyarakat minangkabau. Piring besar atau dulang dengan duduk berhadapan empat orang.

### **Referensi**

Abdul, Rakhman . 2015. Arti Simbolis Dibalik Ornamen Rumah Limas Palembang. *Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*. Vol. 12, No 1 (2015).  
Andini, Hanifah. 2017. Makna Kultural

### **Simpulan**

Data yang dianalisis berjumlah dua puluh teks ornamen. Adapun nama-nama ornamen tersebut sebagai berikut: *Siriah Gadang* ‘sirih besar’, *Lumuik Hanyuik* ‘lumut hanyut’, *Aka Cino Saganggung* ‘akar cina seganggung’, *Pucuak Rabuang* ‘pucuk rebung’, *Jalo Taserak* ‘jala tersebar’, *Saluak Laka* ‘jalanan lidi atau rotan’, *Lapiah Batang Jarami* ‘lapis batang jerami’, *Labah Mangirok* ‘lebah mengirap’, *Itiak Pulang Patang* ‘itik pulang petang’, *Tupai Managun* ‘tupai tertegun’, *Tatandu Manyasok Bungo* ‘ulat menghisap bunga’, *Kaluak Paku* ‘tumbuhan pakis’, *Pisang Sasikek* ‘pisang seikat’, *Buah Palo Bapatah* ‘buah pala patah’, *Aka Barayun* ‘akar berayun’, *Saik Galamai* ‘potongan wajik’, *Carano Kansa* ‘tempat untuk meletakkan sirih, pinang dan gambir’, *Tanguak Lamah* ‘tanggung lemah’, *Si Kambang Manih* ‘si bunga manis’, *Sajamba Makan* ‘makan berjamba’. Dari data yang telah dianalisis pada nama-nama ornamen teks ornamen itu terbagi atas penyebutan sifat khas yang terdiri dari penyebutan berdasarkan karakter dan ciri fisik. Makna kultural dari kedua puluh nama-nama ornamen rumah gadang Minangkabau semuanya mengenai makna tentang hubungan manusia dengan manusia atau kehidupan bermasyarakat. Kedua puluh teks ornamen yang telah dipilih penulis karena mempunyai makna yang berhubungan dengan adat istiadat suku Minangkabau.

Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". *Jurnal UNNES*
- Djajasudarma. F. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Reflika Aditama.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik). *Perpustakaan UNS*.
- Mahsun. 2011. *Metode penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Matthew. B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE
- Moeleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana:Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara – Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kombinasi (mix methods)*. Bandung:Alfabeta.